

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang dikenal dengan sebutan UMKM memiliki kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian dan sebagai *critical engine* kemajuan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

UMKM memiliki kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia, namun kinerja UMKM belum optimal karena berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan MSME *Empowerment Report 2022* berkaitan dengan pemasaran produk, pemenuhan bahan baku, keuangan, dan adopsi digital (Mawarsari, 2023). Survei Bank Indonesia terbaru pada MSME *Empowerment Report 2022* dipaparkan 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Tantangan ini bersumber dari rendahnya literasi keuangan peminjam atau UMKM. Pada saat yang sama, peminjam (bank dan *multifinance*) juga menghadapi beberapa tantangan untuk memenuhi kebutuhan UMKM. Selain itu, transaksi manual seringkali tidak memiliki pencatatan yang intensif serta membuat laporan keuangan tidak lengkap. Padahal laporan pembukuan yang tertata membantu pengusaha untuk mendapatkan layanan keuangan yang lebih komprehensif lagi, misalnya untuk

mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Mawarsari, 2023). Permasalahan ini menyebabkan kinerja keuangan UMKM tidak dapat dicapai secara optimal.

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil atau gambaran mengenai keberhasilan seseorang maupun perusahaan yang sudah didapatkan melalui upaya dan kegiatan yang semaksimal mungkin dikerjakan. Kinerja keuangan juga didefinisikan sebagai analisis yang digunakan dalam mengevaluasi sampai sejauh mana seseorang atau suatu lembaga/perusahaan sudah menjalankan aktivitasnya berdasar pada aturan-aturan mengenai pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012).

Kinerja keuangan UMKM di Provinsi Bali sangat menarik untuk ditelusuri. *Non-Performing Loan* (NPL) sebagian UMKM tiap Kabupaten di Provinsi Bali pada Triwulan I Tahun 2023 jauh lebih besar dari NPL Nasional berdasarkan data OJK (2023) yakni sebesar 2,58%. NPL kredit UMKM di Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2023 disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.1
Non-Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2023

Kabupaten/Kota	2023
	Triwulan I
Kab. Klungkung	4,33%
Kab. Karangasem	4,12%
Kab. Buleleng	3,73%
Kota Denpasar	3,25%
Kab. Jembrana	2,16%
Kab. Tabanan	1,89%
Kab. Bangli	1,67%
Kab. Badung	1,59%
Kab. Gianyar	0,69%

Sumber: Bank Indonesia (2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga besar UMKM dengan *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi di Provinsi Bali pada Triwulan I Tahun 2023 adalah UMKM di Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng. UMKM di Kabupaten Karangasem menduduki posisi kedua *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi yakni sebesar 4,12%. Nilai NPL kredit UMKM yang tinggi ini menunjukkan banyaknya UMKM yang tidak dapat membayar pokok maupun pinjaman kreditnya sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam perjanjian kredit.

Penurunan kinerja keuangan menyebabkan UMKM mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban kreditnya sehingga menyebabkan peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) atau dengan kata lain, kinerja keuangan yang rendah menyebabkan NPL kredit tinggi (Naomi & Sinarwati, 2023). Pendapatan yang menurun menyebabkan UMKM kesulitan dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Pendapatan yang menurun secara tidak langsung akan menyebabkan seseorang gagal atau sulit membayar suatu cicilan pada Bank sehingga hal ini berdampak pada peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) (Jalih & Rani, 2020). Nilai NPL Kabupaten Karangasem yang menempati posisi kedua tertinggi di Bali, yakni sebesar 4,12% merupakan indikator kinerja keuangan UMKM di kabupaten ini masih rendah.

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dijelaskan oleh salah satu teori yakni *Resource-Based Theory*. *Resource-Based Theory* digagas pertama kali oleh Wernerfelt (1984) yang menguraikan sebuah bisnis akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan

cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya atau aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud) (Yasrawan et al., 2023). Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang baik pada perusahaan akan berdampak terhadap kinerja jangka panjang perusahaan serta akan menjadikan perusahaan lebih unggul bersaing dengan para kompetitor. Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan perorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan (Pasha, 2017). Sumber daya perusahaan atau bisnis dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni sumber daya modal fisik (teknologi yang digunakan oleh perusahaan, pabrik, peralatan, lokasi bisnis dan akses ke bahan baku), sumber daya modal manusia (pengalaman, kemampuan, dan kecerdasan manusia ada di dalam perusahaan), dan sumber daya modal organisasi (struktur pelaporan, perencanaan, pengawasan baik di dalam maupun dalam hubungannya dengan lingkungan di luar perusahaan) (Barney, 1991). Sehingga sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk UMKM diantaranya adalah literasi keuangan sebagai bagian dari sumber daya modal manusia, serta teknologi keuangan dan modal usaha sebagai bagian dari sumber daya modal fisik.

Pemilihan *Resource-Based Theory* sebagai teori dasar yang menjelaskan pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM merujuk pada penelitian terdahulu. Penelitian Hilmawati & Kusumaningtias (2021) dan Candraningsih et al. (2023) menggunakan *Resource-Based Theory* sebagai teori yang mendasari

pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Candraningsih et al. (2023) menggunakan *Resource-Based Theory* sebagai teori yang mendasari pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Pasha (2017) menggunakan *Resource-Based Theory* sebagai teori yang mendasari pengaruh modal usaha terhadap kinerja keuangan.

Literasi keuangan adalah pemahaman seseorang terhadap pengelolaan keuangan yang efektif sebagai pengambilan keputusan keuangan agar mempengaruhi usaha yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan (Daud et al., 2023). Literasi keuangan juga didefinisikan sebagai pemahaman tentang terminologi dan risiko keuangan, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman ini untuk membuat keputusan yang tepat (Fahmi, 2017). Literasi keuangan yang baik dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan UMKM (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022 yang merupakan survei terbaru menunjukkan terjadi peningkatan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia. Literasi keuangan masyarakat Bali mengalami peningkatan yang pada Tahun 2020 sebesar 38,06%, pada Tahun 2022 meningkat menjadi 57,66% (OJK, 2022). Literasi keuangan masyarakat Bali masih kecil dan perlu ditingkatkan jika dibandingkan dengan inklusi keuangannya yang sudah mencapai 92,21%. Literasi keuangan yang rendah ini akan menyebabkan buruknya pengelolaan keuangan yang bagi UMKM akan mengakibatkan permasalahan pada kinerja keuangan.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa dari 30 UMKM, hanya 63,3% pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan umum pengelolaan keuangan, 40% pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman, 33,3% pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan asuransi, 43,3% pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan investasi. Sehingga rata-rata persentase dari keempat indikator literasi keuangan pada UMKM di Kabupaten Karangasem adalah 45%. Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa literasi keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem masih rendah. Ini juga dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung, dimana sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Karangasem belum memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pengelolaan keuangan, karena umumnya para pelaku UMKM belum memisahkan keuangan pribadi dan keuangan milik usahanya jadi hasil usahanya tidak disisihkan untuk disimpan atau investasi namun digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ini dapat terjadi karena kurangnya literasi keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM tersebut. Sehingga hal ini dapat menghambat kinerja keuangan UMKM karena pendapatan yang diperoleh tidak dikelola dengan optimal.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM masih mengalami ketidakkonsistenan. Hasil penelitian Hilmawati & Kusumaningtias (2021), Candraningsih et al. (2023) dan Arifuddin et al. (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan penelitian Pradipta (2022) menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbagai permasalahan yang ada dan ketidakkonsistenan

hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM masih sangat perlu untuk dilakukan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM berdasarkan *Resource-Based Theory* adalah teknologi keuangan. Peraturan Bank Indonesia nomor 19/12/PBI/2017 menerangkan *financial technology* atau teknologi keuangan adalah penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Arifuddin et al., 2023). Daya saing maupun keberlangsungan suatu usaha tergantung kepada bagaimana keefektifan pengelolaan pengetahuan dan teknologi (Purnami et al., 2022). MSME *Empowerment Report 2022* menunjukkan permasalahan yang dihadapi UMKM terkait penggunaan teknologi keuangan adalah sulitnya mendapatkan koneksi internet, keterbatasan perangkat keras yang andal untuk menggunakan teknologi keuangan seperti *handphone* dan laptop, kurangnya keterampilan dan pengetahuan digital di kalangan pemilik UMKM dan karyawannya terutama di daerah pedesaan yang mempersulit mereka dalam memanfaatkan teknologi dengan efisien (Mawarsari, 2023). Teknologi keuangan memberikan banyak solusi keuangan, khususnya bagi bisnis kecil menengah yang ingin berkembang. Perkembangan teknologi keuangan diharapkan agar lebih bersifat inklusif. Dompot digital (Ovo, Gopay, dan lain-lain), maupun aplikasi keuangan digital lainnya dapat mempermudah proses pembayaran yang dilakukan dalam bisnis UMKM serta menghemat waktu dan

sumber daya atau biaya yang dibutuhkan untuk tugas-tugas manual. Dengan semakin berkembangnya teknologi keuangan diharapkan dapat membantu perkembangan kinerja dan pertumbuhan UMKM.

Survei awal menunjukkan bahwa dari 30 UMKM, hanya 46,7% pelaku UMKM yang merasakan efisiensi penggunaan teknologi keuangan, 33,3% pelaku UMKM yang merasakan kelancaran penggunaan, 40% pelaku UMKM yang merasakan keamanan penggunaan, dan 36,7% pelaku UMKM yang merasakan keandalan sistem pembayaran. Sehingga rata-rata persentase dari keempat indikator teknologi keuangan pada UMKM di Kabupaten Karangasem adalah 39,2%. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem masih rendah. Selain itu, dari hasil observasi juga dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kabupaten Karangasem belum mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara maksimal karena kegiatan pemasaran dan transaksi masih dilakukan secara konvensional dan belum menerapkan teknologi di dalamnya. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan manual sehingga laporan keuangan yang dihasilkan juga belum cukup baik, kurangnya pengelolaan dan pengetahuan akan teknologi menjadikan UMKM di Kabupaten Karangasem memiliki banyak kendala dalam menjalankan usahanya.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM masih mengalami ketidakkonsistenan. Hasil penelitian Candraningsih et al. (2023) dan Arifuddin et al. (2023) menunjukkan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan penelitian Tanjung & Aulia (2022) menunjukkan

teknologi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbagai permasalahan yang ada dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM masih sangat perlu untuk dilakukan. Selain kedua variabel tersebut, modal usaha juga ditemukan mempengaruhi kinerja UMKM.

Modal usaha atau yang sering disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2009). Modal finansial yaitu dana yang diperoleh dari sumber sumber yang diberikan oleh pemberi pinjaman (investor) / dana yang disetor oleh pemilik untuk membeli peralatan modal *riil* untuk memproduksi barang (Ekowati et al., 2012).

UMKM saat ini memiliki permasalahan yang serius terkait permodalan. Menurut survei Bank Indonesia terbaru pada *MSME Empowerment Report 2022*, sebanyak 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Tantangan ini bersumber dari rendahnya literasi keuangan peminjam atau UMKM. Pada saat yang sama, peminjam (bank dan *multifinance*) juga menghadapi beberapa tantangan untuk memenuhi kebutuhan UMKM. Selain itu, transaksi manual seringkali tidak memiliki pencatatan yang intensif, membuat laporan keuangan UMKM tidak lengkap. Padahal laporan pembukuan yang tertata membantu UMKM untuk mendapatkan layanan keuangan yang lebih komprehensif seperti untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Mawarsari, 2023). Hal ini menyebabkan mayoritas UMKM mengalami kesulitan permodalan, sehingga pengembangan bisnis UMKM menjadi terhambat. UMKM di

Kabupaten Karangasem juga mengalami masalah terkait permodalan sebagaimana yang diungkapkan Kepala Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Dagang Karangasem, I Made Loka Santika bahwa mayoritas pelaku UMKM tidak memiliki agunan sehingga kesulitan untuk mengakses modal (Rahman, 2023).

Penelitian Pasha (2017) dan Abbas (2018) memperoleh hasil bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan penelitian Wibawa et al. (2021) menunjukkan modal usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbagai permasalahan yang ada dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM masih sangat perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian Arifuddin et al. (2023) tentang pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM Kasus pada Cafe di Kota Kendari. Peneliti menambahkan satu variabel bebas yakni modal usaha untuk menciptakan kebaruan penelitian (*novelty*). Penelitian ini juga memiliki perbedaan lokasi dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan di Kota Kendari, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis **“Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan Modal Usaha Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. *Non-Performing Loan* (NPL) kredit UMKM di Kabupaten Karangasem Triwulan I Tahun 2023 menempati posisi kedua tertinggi di Provinsi Bali yakni 4,12% yang menunjukkan adanya permasalahan terkait kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.
2. Hasil survei awal terhadap 30 pelaku UMKM menunjukkan literasi keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem masih rendah dengan rata-rata persentase dari keempat indikator sebesar 45%. Literasi keuangan yang rendah ini akan menyebabkan buruknya pengelolaan keuangan bagi UMKM yang akan mengakibatkan permasalahan pada kinerja keuangan.
3. Hasil survei awal terhadap 30 pelaku UMKM menunjukkan teknologi keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem masih rendah dengan rata-rata persentase dari keempat indikator sebesar 39,2%. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan manual sehingga laporan keuangan yang dihasilkan juga belum cukup baik, kurangnya pengelolaan dan pengetahuan akan teknologi menjadikan UMKM di Kabupaten Karangasem memiliki banyak kendala dalam menjalankan usahanya.
4. Sebanyak 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Mayoritas pelaku UMKM di Kabupaten Karangasem tidak memiliki agunan sehingga kesulitan untuk mengakses modal.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian ini lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yakni.

1. Penulis berfokus pada UMKM di Kabupaten Karangasem sebagai subjek penelitian.
2. Penulis memfokuskan penelitian ini pada kinerja keuangan UMKM, literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha sebagai objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem?
2. Apakah teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem?
3. Apakah modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem?
4. Apakah literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai tambahan bahan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mengetahui pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Karangasem

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Karangasem dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

b. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Karangasem

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengetahuan tambahan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

